

MEMBERDAYAKAN PERPUSTAKAAN DAN BUDAYA BACA INDONESIA

* Sebuah tanggapan terhadap Gerakan Wakaf Buku Nasional

Soekirno

Ajun Pustakawan Madya di PDII-LIPI, Jakarta

Gerakan Wakaf Buku Nasional dicanangkan Presiden Soeharto tanggal 7 Desember 1995 di Jakarta, bertepatan dengan Pembukaan Mukhtamar II Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI) dan Simposium Nasional ICMI. Gerakan ini menjadi rangkaian dari gerakan menumbuh-kembangkan minat baca secara nasional. Bahkan, pada bulan September 1995, pemerintah telah mencanangkannya sebagai bulan gemar membaca dan bulan kunjung perpustakaan. Sehubungan dengan itu menyangkut kemajuan negara kita juga, maka diharapkan agar semua pihak yang terkait, terutama perpustakaan dan lembaga pendidikan, juga segenap pencinta bacaan, untuk secara sukarela berpartisipasi aktif menumbuh-kembangkan minat baca masyarakat.

Dalam tempo relatif singkat, Jepang yang dulunya nyaris lumpuh total gara-gara pemboman tentara Sekutu, mampu mencuat sebagai negara maju. Mengapa? Berkat budaya bacanya. Khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Sementara data dari Bank Dunia menyingkap bahwa dalam hal kebiasaan membaca, Indonesia kini baru di peringkat ke-25 dari 26 negara yang diteliti. Ini hendaknya jadi tantangan menarik terutama bagi pihak perpustakaan atau pustakawan kita. Sebab sudah kita akui, di mana saja dan kapan saja, eksistensi perpustakaan sangat strategis buat menumbuh-kembangkan budaya baca. Lebih-lebih dengan mahalnnya harga buku dewasa ini.

Kalau kita bandingkan dengan negara-negara ASEAN lain (Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam), kebanyakan perpustakaan di Indonesia boleh diibaratkan seperti orang sedang

berlipat tangan atau prihatin, karena masih ketinggalan. Khususnya dalam sistem pelayanan. Masalahnya, *trend* perpustakaan di dunia saat ini sudah berubah dari pelayanan informasi berlandaskan buku menjadi sistem yang bersifat elektronik. Di Singapura misalnya, pemerintah setempat bahkan langsung turun tangan melakukan akses ke internet. Dalam mengembangkan budaya baca nasional, kemauan politik bahkan *political action* dari pemerintah kita sangat dibutuhkan sebagaimana di negara-negara ASEAN lainnya itu.

Tidak sedikit perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah/universitas yang masih saja kurang pengunjung, karena arti penting lembaga infrastruktur ini, baik bagi kemajuan pribadi maupun kepentingan umum, masih belum disadari oleh kebanyakan orang. Tentu ini bukan tanpa sebab, bahkan sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi. Apa faktor penyebab utamanya? Yang pertama karena

Tidak sedikit perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah/universitas yang masih saja kurang pengunjung, lantaran arti penting dan urgensinya lembaga infrastruktur ini, belum disadari oleh kebanyakan orang

para pendidik kita selama ini umumnya belum menanamkan motivasi baca kepada anak-anak didik secara optimal, khususnya masukan motivasi baca yang berkualitas. Inilah akar permasalahan rendahnya minat baca secara nasional, sehingga budaya baca kita masih lemah. Kedua, karena kebanyakan koleksi perpustakaan kita masih lebih mengutamakan segi kuantitas ketimbang kualitasnya, padahal sedapat mungkin justru harus ada keseimbangan antara keduanya itu, agar daya tarik perpustakaan bisa maksimal. Ketiga, karena masih banyak perpustakaan kita yang dikelola oleh tenaga pustakawan yang belum/kurang profesional. Di samping itu, banyak fasilitas perpustakaan di kota-

kota besar yang hanya terjangkau oleh sebagian kecil masyarakat, karena lokasi perpustakaan yang kurang/tidak strategis dan jumlahnya pun masih terbatas.

Pendidikan seumur hidup

Berbagai manfaat perpustakaan jangan dilupakan. Tapi pada intinya untuk mendukung pendidikan seumur hidup (*long life education*), sebab baik perpustakaan umum terutama, perpustakaan sekolah/universitas, maupun perpustakaan dinas/puslitbang, kalau kita ingin bisa "menikmati" perpustakaan, semuanya menuntut kita untuk mempunyai kebiasaan membaca (*reading habit*). Lebih-lebih, bagi seseorang yang profesinya mendidik orang lain, secara logika harus bisa mendidik diri sendiri lebih dulu. Itu baru bisa berhasil sesuai dengan target yang kita harapkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa perpustakaan malah bukan hanya merupakan media pendidikan, tapi sekaligus sebagai media pengajaran, minimal untuk keperluan diri sendiri, lantaran berbagai Iptek bisa kita eksplorasi dari sini. Juga sangat mendukung dalam proses belajar-mengajar. Maka itu, perpustakaan adalah "mikrokosmos" yang siap pakai. Tapi bagaimana caranya agar perpustakaan kita ramai pengunjung yang bakal "lahap" membaca? Nah ini juga perlu pustakawan pikirkan.

Perpustakaan juga potensial bagi pendidikan nonformal. Satu contoh. Sebagian dari kita, tentunya masih ingat bahwa Alamsyah (17) dari Lombok Barat yang ternyata *drop out* kelas IV SD, mampu sebagai finalis Lomba Karya Ilmiah Remaja LIPI-TVRI tahun 1995. Berkat cintanya kepada perpustakaan, yang memperluas wawasannya, dia pun mampu juga menulis cerpen, artikel di harian *Suara Nusa* (terbitan NTB), bahkan menulis untuk buletin-buletin LSM. Jadi jelas bahwa perpustakaan dalam kapasitasnya sebagai sumberdaya informasi, besar kontribusinya bagi pemberdayaan pendidikan formal maupun nonformal yang sekaligus pemberdayaan individu.

*Perpustakaan bukan hanya
merupakan media pendidikan,
tapi sekaligus sebagai media
pengajaran*

Ketekunan dalam pencarian pengetahuan dan kebenaran ilmiah di perpustakaan, yang tercermin pada bahasa tulisan beserta ekspresi-ekspresinya, tak pelak lagi akan memberikan kesan-kesan positif yang berkualitas, di mana pikiran pembaca menjadi makin terkendali (Supriyadi, 1995). Dengan demikian, orang akan sadar untuk secara terus-menerus mendidik diri sendiri, membangun serta mengembangkan diri secara positif, sehingga mempunyai kekuatan (*power*) untuk berpartisipasi aktif dalam menyukseskan pembangunan nasional, termasuk di dalamnya menolak nilai-nilai budaya asing yang bersifat destruktif, di samping bisa menerima nilai-nilai budaya asing yang konstruktif. Oleh karena itu diharapkan, agar setiap pemakai jasa/pecinta perpustakaan akan mampu menjadi manusia mandiri, atau ber-SDM tinggi, yang sesuai dengan

identitas nasional dan sanggup melihat sekaligus mengatasi tantangan jaman. Sebab itu, perhatian pemerintah terhadap perpustakaan memang perlu ditingkatkan, tidak sebatas pengakuan, sampai perpustakaan kita benar-benar mempunyai kelayakan berkkiprah

dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Apalagi kebanyakan perpustakaan kini masih kurang daya tariknya bagi pengunjung. Dengan dicanangkannya Gerakan Wakaf Buku Nasional oleh pemerintah, kita berharap agar salah satu kendala budaya baca tadi dapat diatasi secepat mungkin.

Sehubungan rendahnya produksi buku nasional plus mahalnyanya harga buku dewasa ini, kalau boleh kita mengetuk hati para dermawan dan konglomerat agar menyumbangkan koleksi bukunya, yaitu buku-buku yang telah selesai mereka pelajari, terutama buat melengkapi koleksi perpustakaan di Tanah Air kita. Bukankah kelak majunya budaya baca nasional akan menguntungkan kita semua? Beberapa tahun lalu, Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah Ilmiah - LIPI memperoleh hibah sekitar 25.000 judul buku koleksi Dr George L Hicks (ilmuwan-ekonom) dari *Australian National University*. Kalau orang asing saja kepada kita mau beramal kebajikan semulia itu, maka seyogianya kenyataan

tadi dapat memicu serta memacu kita semua untuk merealisasikan Gerakan Wakaf Buku Nasional.

Profesionalisme pustakawan

Saat ini kita - khususnya para pustakawan - harus berani mengatakan bahwa perpustakaan adalah sakaguru budaya baca. Apa konsekuensinya? Pustakawan kita perlu mempunyai komitmen yang kuat: (1) Selalu berusaha semaksimal mungkin meningkatkan pendidikan/pengajaran diri sendiri, entah melalui jalur formal atau secara nonformal dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan; (2) Agar tidak ketinggalan informasi terbaru, mengusahakan agar perpustakaan yang dikelola mempunyai/menyimpan terbitan berkala yang aktual seperti majalah dan surat kabar terbaru, terutama yang dari ibukota; (3) Perpustakaan umum/sekolah/universitas hendaknya bukan hanya menyediakan berbagai bahan pustaka/bacaan yang bersifat edukatif, informatif, dan inovatif, tetapi juga yang ditulis secara komunikatif, populer, serta mengandung hal-hal yang bersifat rekreatif; (4) Dengan dicanangkannya Gerakan Wakaf Buku Nasional, pustakawan tak perlu lagi enggan mengupayakan perolehan sumbangan buku dari pihak luar demi kelengkapan koleksi perpustakaan.

Perpustakaan, apa pun jenisnya, dapat dijadikan sarana untuk mendidik diri pribadi. Terutama dalam berolah nalar. Aktivitas berolah nalar ini kini menjadi tuntutan mutlak dalam profesionalisme pustakawan. Ini lantaran pemberdayaan individu melalui penumbuhkembangan *reading habit* di perpustakaan, sebenarnya melatih kita tentang ketekunan mengolah sendiri isi bacaan (Martaja, 1996). Bagaimana tidak? Dengan ketenangan suasana perpustakaan yang relatif lebih baik ketimbang yang lain, kita bisa lebih mudah berkonsentrasi untuk menemukan kaitan berbagai masalah, di samping berwawasan sendiri ketika dialog pikiran dalam bacaan berpadu dengan analisis pikiran sendiri, sehingga membentuk sikap mental dan persepsi sendiri yang bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, kedinasan, masyarakat, bangsa dan negara.

Kebanyakan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi sependapat bahwa keseriusan untuk menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar dan

sarana berburu informasi ternyata masih jauh panggang dari api. Padahal, untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju, pengutamaan kegiatan kuliah di kelas dengan mencatat dari dosen justru sudah perlu beralih - meski perlu dilakukan secara berangsur-angsur - menjadi kegiatan yang bertumpu pada kemandirian para mahasiswa untuk mencari, menggali, dan mengkompilasi data/bahan informasi (Darmawan, 1995).

Ini artinya apa? Lembaga pendidikan harus menyediakan akses kepada berbagai sumber informasi tersebut secara mudah dan ekonomis. Nah di sini, pustakawan diuji kemampuannya untuk memproses masukan dari ledakan informasi, yaitu menyaringnya secara piawai, lantas menarik "benang merah" dan memberi interpretasi yang mampu memberi arti bagi pelestarian kehidupan masa kini maupun masa depan (Sarwendah, 1994). Agar para pemakai jasa perpustakaan bisa mendayagunakannya secepat mungkin, pustakawan pun harus mampu mengekstraksi dan menyajikan analisis kerangka dari sejumlah informasi. Pustakawan masa depan hendaknya proaktif dalam mengantisipasi masa depan, terutama di bidang perpustakaan, dokumentasi, komunikasi, dan informasi. Jangan sampai ketinggalan. Untuk itu, diperlukan keahlian dalam manajemen informasi yang mampu memadukan kebutuhan informasi dengan proses penyajian dalam bentuk akses yang kian terpadu.

Perpustakaan dan budaya baca

Daya tarik perpustakaan bagi pengunjungnya dapat timbul dari banyak hal, tapi keadaan koleksi perpustakaan adalah yang terpenting. Bila mau memberdayakan perpustakaan, pertama-tama kita dapat memandang perpustakaan seperti layaknya kafetaria atau restoran. Isi menu kafetaria/restoran akan laris, jika mampu memenuhi kebutuhan masyarakat konsumen sesuai dengan selera yang sedang berkembang, begitu pun perpustakaan akan ramai pengunjung, jika koleksinya mampu memenuhi kebutuhan bacaan mereka. Yaitu sesuai dengan tuntutan masyarakat luas yang *notabene* tidak mau ketinggalan informasi terbaru. Apalagi yang bisa langsung dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, banyak pengunjung perpustakaan yang sekaligus ingin memperkaya khasanah

ilmu pengetahuannya. Tapi sudahkah perpustakaan kita dapat membangkitkan selera, memenuhi harapan, dan kebutuhan pemakai-nya? Ini prosesnya bisa panjang.

Seperti kita ketahui bahwa perpustakaan bisa sarat dengan hasil budaya tulis dan terekam, yang memuat berbagai penemuan, pengalaman, pemikiran yang luas dan renungan kehidupan atas setiap disiplin ilmu pengetahuan. Perpustakaan memang jantungnya lembaga pendidikan. Sementara musuh bebuyutan kita yang belum teratasi secara tuntas hingga kini adalah ketertinggalan dari negara-negara maju dan kemiskinan. Namun masih sering kita lihat, kalau dosen tidak muncul, malah merupakan peluang bagi kebanyakan mahasiswa buat mengobrol semata-mata yang tak keruan juntrungnya. Kenapa enggan ke perpustakaan? Kalau kita menginginkan agar minat baca secara nasional bisa tinggi, para pendidik juga harus mampu menanamkan motivasi baca yang tinggi kepada anak-anak didik mereka.

Agar budaya baca nasional dapat ditumbuhkembangkan, masalah mendesak yang perlu diatasi yaitu: (1) Pengadaan fasilitas perpustakaan sampai ke pusat pemukiman terkecil; (2) Perlu dibangun Pusat Bacaan Masyarakat (Pusbamas) di tempat-tempat yang menghimpun massa seperti pasar swalayan, mal, tempat rekreasi, dan sebagainya. Sementara untuk menjangkau tempat-tempat terpencil bisa dilakukan dengan Pusbamas keliling. (3) Tersedianya bahan pustaka/bacaan menarik, terutama yang bersifat *human interest*. Sejauh ini

Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah - LIPI sudah sejak lama (sebelum ada Gerakan Wakaf Buku Nasional) menghadiahkan sebagian koleksinya (berdasarkan permintaan) kepada perpustakaan-perpustakaan di seantero Tanah Air, lebih-lebih untuk perpustakaan yang baru berdiri.

(4) Kampanye budaya/minat baca secara nasional dan berkesinambungan, terutama dari pihak perpustakaan dan lembaga pendidikan; (5) Perbaikan mutu kepastakawanan berikut tunjangan fungsionalnya yang masih jauh dari memadai; (6) Kepada mereka yang sukses di bidang bisnis, hendaknya jangan semata-mata *profit oriented*, tetapi alangkah baiknya kalau sebagian dari keuntungan itu disisihkan guna membantu kemajuan perpustakaan di Tanah Air. Ini penting untuk menumbuhkembangkan budaya baca nasional.

Minat baca memang juga bisa meningkat, kalau bacaan ilmiah ditulis secara populer. Artinya, tulisan mudah dicerna/difahami oleh khalayak ramai, dengan gaya penyajian yang segar, sehingga enak dibaca, tapi tanpa mengorbankan kebenaran ilmiahnya. Para penulis ilmiah populer, kita harapkan tetap aktif ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi mencapai negara maju. Apa konsekuensinya? Budaya baca dan tulis populer Indonesia perlu ditumbuhkembangkan secara simultan, seiring sejalan, serta senada seiring dengan deburan ombak informasi di bawah alunan gelombang komunikasi massa dalam samudera globalisasi dewasa ini. Maju, majulah budaya baca-tulis Indonesia. Semoga. ""